

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Bab V merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas pertanyaan permasalahan yang telah penulis rumuskan pada bab I. Adapun pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah ‘bagaimana rekam jejak politik Mr. Raden Mas Sartono di Indonesia tahun 1927 – 1960?’. Untuk menjawab pokok permasalahan tersebut, penulis membagi ke dalam tiga rumusan masalah penelitian. Pertama, bagaimana latar belakang kehidupan Mr. Raden Mas Sartono? Kedua, bagaimana pemikiran-pemikiran politik Mr. Raden Mas Sartono? Ketiga, bagaimana peran Mr. Raden Mas Sartono dalam dinamika politik Indonesia tahun 1927 – 1960?

Latar belakang kehidupan Mr. Sartono berasal dari keluarga priayi memiliki gelar Raden Mas yang disematkan pada namanya. Akan tetapi gelar yang didapatkan tidak membuatnya bangga, ia lebih bangga untuk memakai nama Sartono saja karena dianggap lebih merakyat. Selama hidupnya, ia juga pernah mengenyam pendidikan Barat yang diajarkan pada sekolah Hindia Belanda, dimulai sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Ketika lulus sekolah menengah, Sartono memutuskan untuk belajar di Universitas Leiden, Belanda. Di universitas tersebut ia mengambil jurusan Hukum dan pada tahun 1922 ia berhasil menamatkan studinya dan mendapatkan gelar *Meester In De Rechten* (Mr). Selama Sartono mengenyam pendidikan di sekolah Hindia Belanda ia sering bertukar pikiran dengan siswa lainnya terutama dalam bidang politik. Sartono yang cerdas dan tergolong berprestasi di sekolah selalu menimbulkan iri hati di kalangan murid-murid lainnya terutama bagi murid ras Eropa yang mendominasi sekolah tersebut. Perpaduan antara latar belakang kehidupan dari keluarga priayi dan mengenyam pendidikan Barat inilah yang membuat Mr. Sartono memiliki pemikiran yang berpengaruh di Indonesia terutama di bidang politik.

Pemikiran-pemikiran politik Mr. Sartono ini banyak terpengaruh dari latar belakang keluarga dan pendidikannya. Mr. Sartono merupakan kelahiran dari keluarga priayi akan tetapi memiliki pandangan nasionalis, ia tidak menyukai kehidupan feodal keraton yang menurutnya tidak sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia dimana banyak rakyat Surakarta yang memprihatinkan akibat sistem feodal. Dalam latar pendidikannya, ia merupakan lulusan pendidikan hukum, ia melihat bagaimana rakyat Indonesia yang terjajah oleh pemerintah Hindia Belanda dan selalu dirugikan oleh kebijakan pemerintah kolonial. Maka dari itu, ia berusaha untuk membela rakyat pribumi dengan menjadi pengacara. Ketika belajar di Universitas Leiden, Mr. Sartono juga mendapatkan pendidikan Barat yang berisi tentang kebebasan dalam berpolitik. Selain itu, ia juga banyak berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia lainnya yang berasal dari berbagai daerah. Mereka sering berinteraksi tentang kondisi masyarakat Indonesia di daerahnya masing-masing akibat penjajahan Belanda. Satu pandangan inilah yang membuat mahasiswa-mahasiswa Indonesia memiliki satu persamaan yang senasib dan sepenanggungan sebagai rakyat Indonesia. Latar belakang keluarga dan pendidikan inilah yang mempengaruhi rekam jejak Mr. Sartono dalam dunia perpolitikan Indonesia. Sebagai tokoh nasionalis, Mr. Sartono tidak membedakan antargolongan yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Ia lebih menitikberatkan pada persatuan untuk kepentingan bangsa Indonesia.

Rekam jejak Mr. Sartono dalam dunia politik dimulai ketika ia bergabung dengan Perhimpunan Indonesia di Universitas Leiden bersama Mohammad Hatta. Namun, tidak lama ia menjadi anggota Perhimpunan Indonesia karena ia berhasil menamatkan studinya di Belanda. Namanya mulai terkenal di kalangan tokoh pergerakan nasional ketika ia bersama Soekarno dan alumni Universitas Leiden mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) tahun 1927. Dalam perkembangannya partai ini mendapat simpati yang besar dari masyarakat Indonesia dan membuat pemerintah Hindia Belanda takut akan pengaruh PNI. Ketika PNI dibubarkan dan ditangkapnya Soekarno, Mr. Sartono menjadi pemimpin PNI yang tersisa, akhirnya ia mendirikan Partai Indonesia (Partindo) yang berazaskan non keparatif. Keputusan Mr. Sartono ini mendapat reaksi yang

beragam dari kalangan nasionalis. Namun, Mr. Sartono tetap dalam keteguhan hatinya dalam mendirikan Partindo. Keteguhan hatinya kembali diuji ketika ia harus membuarkan Partindo yang kembali dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda. Mr. Sartono juga aktif dalam organisasi Gerakan Indonesia (Gerindo) yang memperjuangkan rakyat Indonesia mempunyai parlemen tersendiri atau yang disebut “Indonesia Berparlemen”.

Pada masa pendudukan Jepang, Mr. Sartono bergabung dengan anggota *Chuo Sangi In* yaitu suatu dewan perwakilan pusat yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, kemudian ia juga bergabung dengan Badan Penyelenggara Usaha-usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Rekam jejaknya kembali berlanjut pasca kemerdekaan Indonesia, Mr. Sartono bergabung dalam Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP KNIP). Pada pemilihan umum 1955, ia terpilih menjadi Ketua DPR pertama Republik Indonesia. Akan tetapi, jabatan yang diemban oleh Mr. Sartono tidak bertahan lama. Ketika, Soekarno mencetuskan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 dan membubarkan DPR serta Dewan Konstituante hasil pemilu 1955, ia merasa demokrasi yang dijalankan oleh Soekarno tidak sesuai dengan pilihan hatinya. Bahkan anggota DPR hasil bentukan Soekarno yang disebut Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPR GR) bukanlah hasil pemilihan rakyat. Maka dari itu, pada tahun 1960, Mr. Sartono meninggalkan jabatannya sebagai ketua DPR dan keluar dari PNI, organisasi yang telah membesarkan namanya.

Mr. Sartono merupakan tokoh nasionalis yang berusaha menumbuhkan rasa persatuan dalam keberagaman serta memiliki kesadaran dalam berpolitik demi kepentingan bangsa Indonesia. Rekam jejaknya dalam dunia politik baik dari zaman pergerakan nasional hingga pasca kemerdekaan tidak terlepas dari pemikiran-pemikirannya, Mr. Sartono berusaha menyebarkan asas-asas demokrasi pada setiap organisasi maupun lembaga yang ia ikuti untuk menciptakan persatuan dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam kiprahnya di bidang politik, Mr. Sartono telah mengalami banyak pengalaman dalam menyusun organisasi, bahkan tidak jarang keputusan yang ia berikan telah menimbulkan pro kontra. Ketika membubarkan PNI dan mendirikan Partindo, ia memegang teguh perjuangan rakyat Indonesia dengan menjalankan organisasi politik. Bagi

Reza Azhari, 2016

REKAM JEJAK POLITIK MR. RADEN MAS SARTONO DI INDONESIA TAHUN 1927 - 1960

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagian orang menganggap keputusan tersebut keliru. Keteguhan hatinya inilah yang membuat Mr. Sartono masih dipercaya oleh tokoh pergerakan lainnya untuk berjuang bersama mencapai kemerdekaan Indonesia.

Mr. Sartono merupakan ketua DPR pertama yang dipilih secara demokrasi atau melalui pemilihan umum. Beban yang diemban tentu tidak mudah karena sedang menanggung amanah rakyat. Ketika menjabat sebagai ketua DPR, Mr. Sartono selalu menjunjung tinggi keadilan. Ia selalu memberikan hak seluas-luasnya kepada setiap anggota untuk menyatakan pendapat, tanpa memperdulikan asal partai maupun golongan masing-masing. Apabila terjadi perdebatan yang panjang, dengan gaya bahasa yang ramah ia selalu berusaha menjadi penengah yang baik. Mr. Sartono juga secara jujur akan mengakui kesalahan yang diperbuatnya dan segera memperbaikinya. Tidak stabilnya kondisi politik Indonesia dalam kurun waktu 1949 sampai 1960 menjadi anti klimaks dari kiprah politik Mr. Sartono di Indonesia. Ketika Soekarno mencetuskan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 dan memutuskan untuk membubarkan DPR hasil pemilu membuat Mr. Sartono berat hati untuk melanjutkan kiprah politiknya, bahkan ia pernah menolak ajakan Soekarno ketika membentuk DPR GR. Karena anggota DPR tersebut bukan pilihan rakyat. Sepuluh tahun ia menjabat sebagai ketua parlemen, sejak masa DPR RIS, DPR negara kesatuan, dan DPR hasil pemilu 1955. Tak jarang pula Mr. Sartono mendapat kritikan dari beberapa kalangan. Salah satunya adalah pembawaan Mr. Sartono yang terlalu priayi. Ia jarang bisa membaur dengan massa layaknya Soekarno.

5.2 Saran

Skripsi yang berjudul "*Rekam Jejak Politik Mr. Raden Mas Sartono Di Indonesia Tahun 1927-1960*" ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi beberapa pihak, antara lain:

Bagi lembaga pendidikan SMA atau sederajat, penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi sumber maupun bacaan terutama bagi kelas XI IPS dalam kurikulum 2013 dapat menunjang KD 3.4 Menganalisis persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa

kebangkitan nasional, Sumpah Pemuda dan sesudahnya sampai dengan proklamasi kemerdekaan. KD 3.5 Menganalisis peran tokoh-tokoh Nasional dan Daerah dalam perjuangan menegakkan negara Republik Indonesia.

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan dalam meneliti perkembangan politik zaman Pergerakan Nasional sampai zaman demokrasi Liberal. Penulis menyadari bahwa penelitian tentang Mr. Sartono belum terlalu banyak, maka dari itu penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam membahas rekam jejak Mr. Sartono di bidang Politik. Selain itu, masih banyak pula tokoh-tokoh nasional yang sezaman dengan Mr. Sartono dan dapat dijadikan rekomendasi dalam penelitian selanjutnya. Tokoh-tokoh tersebut antara lain, Iwa Kusumasumantri, Mr. Iskaq Tjokrohadisurjo dan Mr. Sunario yang memiliki peranan dalam pergerakan nasional maupun pasca kemerdekaan Indonesia.

Bagi Departemen Pendidikan Sejarah, penelitian ini dapat dijadikan referensi maupun menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa Pendidikan Sejarah terutama dalam mata kuliah Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dan Sejarah Indonesia Pada Masa Demokrasi Liberal dan Terpimpin.